

PERAN AL-RÂ'YU DALAM PENAFSIRAN AL QUR'AN

Otentisitas Hadis merupakan tahapan penting. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa tidak mungkin akan terjadi pemahaman yang benar bila tidak ada kepastian bahwa apa yang dipahami itu secara historis otentik.

1. Kajian Sanad

¹ Umar Iman Abu Bakar, *al-Ta'sīs fī Fanni Dirāsah al-Asānid*, (Riyadh : Maktabah al-Ma'arif li al-Nasr, tt), 4.

Hadis tentang peran *al-Ra'yu* dalam penafsiran Al Qur'an menurut Sunan al-Turmudzi No. Indeks 2960. Merupakan Hadis yang hasan karena diantara perawinya ada yang kurang *dhabith*, dari jalur Ibnu Abbas adalah sufyan bin Waki' dan Abdul 'Ala, meskipun ada syahid dari jalur Jundub bin Abdullāh, tetapi tetap hasan karena terdapat nama Suhail bin Abdullah yang juga kurang *dhabith*.

2. Kajian Matan

Kajian matan merupakan penelitian terhadap matan Hadis sebagai upaya meneliti kebenaran teks sebuah Hadis, apakah matan Hadis benar-benar berasal dari Nabi SAW, karena tidak setiap Hadis yang sanadnya *shahih* matannya *shahih*, sehingga di perlukan penelitian matan.

Dalam mengkaji sebuah Hadis, kritik matan baru dapat dilakukan setelah kritik sanad. Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa Hadis tentang peran *al-Ra'yu* dalam penafsiran Al Qur'an dalam sunan al-Turmudzi No. Indeks 2960 berstatus *hasan shahih* dan sebagian ulama mengatakan *Hasan*, maka dilanjutkan dengan kritik matan.

Matan Hadis tentang peran *al-Ra'yu* dalam penafsiran Al Qur'an adalah Hadis yang memiliki berbagai versi periwayatan (*Riwayah bi al-Ma'na*) sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Selain itu, dimungkinkan adanya problem kebahasaan (linguistik) karena terdapat banyak redaksi dalam Hadis tersebut. Di sinilah perlunya kritik matan.

Secara tekstual matan Hadis-hadis tentang peran *al-Ra'yu* dalam penafsiran Al Qur'an terdapat beberapa variasi. Variasi itu terjadi pada: kata *Al Qur'an* sekali diganti dengan *Kitāb Allah*, kata *bi Ra'yih* ada penambahan *an bimā Lam Ya'lam*, dan perbedaan pada akhir matan *Falyatabawwa' Maq'adahū min al-Nār* dengan *Faashāba Faqad Akhtha'a*.

Kata kunci yang perlu ditampilkan dalam analisis ini ialah *bira'yih*. Secara harfiah kata *al-Ra'yu* berarti keyakinan, pengetahuan, dan akal. Kata ini juga identik dengan ijtihad. Dengan begitu istilah *tafsir bi al-ra'yi* dapat diartikan sebagai tafsir dengan keyakinan pribadi, pengetahuan, dan akal, atau dapat disebut tafsir dengan ijtihad. Di dalam Hadis yang dikeluarkan al-Turmudzi, dijelaskan bahwa kata ini diidentikkan dengan kata *Yufassir Al Qur'an bi Ghairi 'Ilm*, yaitu menafsir Al Qur'an dengan pendapat pribadi atau hanya berdasar dari diri sendiri. Pendapat lain menyatakan *bira'yih* ialah dengan akal dan mengikuti pendapatnya sendiri tanpa mengikuti pendapat umum.

B. ANALISA KEHUJJAHAN HADIS

Hadis tentang peran penggunaan *al-Ra'yu* dalam penafsiran Al Qur'an dalam Sunan Al-Turmuzdi No Indeks 2960 merupakan Hadis dengan kualitas hasan, karena semua perawinya berstatus *tsiqah* akan tetapi terdapat perawi yang kurang dhabit yaitu Abdul 'Ala dan sufyan bin Waki' dari jalur Ibnu Abbas dan Suhail bin Abdillah dari jalur Jundub bin Abdullah, sehingga Hadis berstatus hasan dan dapat dijadikan hujjah, hal itu sesuai dengan pendapat ulama' bahwa Hadis hasan, baik *hasan lidzatihi* maupun *hasan lighairihi* dapat dijadikan hujjah. Hanya saja mereka berbeda pandangan soal penempatan *Rutbah* yang disebabkan oleh kualitasnya masing-masing.

C. PEMAKNAAN HADIS

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, ulama telah membuat beberapa metode-metode sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, dari beberapa metode para ulama telah disimpulkan beberapa langkah yang digunakan dalam karya ilmiah ini, yaitu :

a. Kajian Historis

Pengetahuan terhadap historis sebuah Hadis yakni sebab munculnya suatu Hadis (*Asbāb Wurūd al-Hadīth*) merupakan hal yang mutlak di butuhkan, karena Hadis adalah bagian dari realitas tradisi keislaman yang bersinggungan dengan budaya kemasyarakatan pada masa Nabi dan sahabatnya.

Setelah mengadakan penelusuran pada kitab-kitab yang membahas *Asbāb Wurūd al-Hadīts* dan kitab syarh Hadis, tidak ditemukan sebab yang melatarbelakangi disabdakannya hadis tentang larangan menggunakan *al-Ra'yu* dalam penafsiran Al Qur'an, sehingga perlu kiranya mengetahui setting sosial yang melatarbelakangi Nabi mensabdakan hadis tersebut dengan melihat kondisi pada masa itu dengan harapan dapat memahami latar belakang disabdakannya hadis tersebut.

Rasulullah menyampaikan Risalah Kenabian tidak lebih dari 22 tahun, tetapi membawa pengaruh dan hasil yang gemilang. Periode ini terdiri dari dua fase, yaitu :

i. Fase Mekah

ii. Fase Madinah

Yakni selama kira-kira 10 tahun, berjalan dari waktu hijrah beliau sampai wafatnya. Selama beliau berada di Madinah, operasional dakwahnya lebih lancar dibandingkan dengan di Mekkah yang ditandai dengan banyaknya orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, ayat-ayat Al Qur'an yang turun banyak mengandung hukum amaliyah, baik yang berkenaan dengan hidup individual maupun masyarakat yang dapat dipastikan sangat memerlukan ketentuan

Melihat situasi yang sentralistik –semua langsung ditangani oleh Rasulullah SAW sendiri berdasarkan wahyu– sehingga pada masa ini Nabi mensabdakan hadis yang melarang penggunaan ra’yu karena seluruh masalah langsung diputuskan oleh Nabi, selain itu melihat kondisi kemampuan –kebanyakan– muslim pada waktu itu belum mempunyai kompetensi untuk memahami Al Qur’an dengan ra’yu. Tapi walaupun demikian, beliau masih memberi kesempatan ijtihad kepada sahabat-sahabat tertentu, sekalipun wahyu masih ada dan Nabi masih hidup. Hal ini dikarenakan ada kejadian khusus seperti peristiwa diutusnya Mu’adz bin Jabal menjadi duta Islam (*Hakim*) ke Yaman. Dia direstui oleh Rasulullah

Selain itu jika diamati dalam bingkai strategi dakwah, ini merupakan salah satu pembuktian bahwa ajaran yang dibawa Muhammad adalah benar-benar Ajaran Tuhan, karena pengikutnya tidak di beri otoritas untuk memutuskan sesuatu, meskipun pada perkembangannya otoritas itu diberikan kepada orang-orang tertentu yang mempunyai kompetensi.

b. Kajian Kebahasaan

Hadis tentang peran *al-Ra'yu* dalam penafsiran Al Qur'an yang telah dipaparkan di atas, bila dipilah-pilah berdasarkan penggalan kalimat yang sarat akan keragaman interpretasi adalah sebagai berikut:

tergesa-gesa menafsiri dengan akal nya sendiri dengan mengabaikan penjelasan Nabi. Kalau hal itu dilakukan berarti dia telah berbohong atas nama Nabi SAW, karena otoritas penjelasan ada padanya, tanpa berkonsultasi dengan penafsirannya atau metode penafsiran Nabi berarti telah berbohong atas namanya. Ungkapan inilah yang tampak pada bagian awal Hadis yang sedang diteliti ini yaitu: *ittaqu alhādīsta annī illā -mā 'alimtum* (takutlah kalian/hati-hatilah terhadap Hadis-Hadis dariku kecuali yang benar-benar telah aku ajarkan kepada kalian), makna takutlah kalian di atas adalah anjuran untuk waspada kalau perlu menjauhi apa yang dinyatakan sebagai Hadis dari Nabi, kecuali benar-benar hal itu telah diajarkan Nabi.

c. Kajian Konfirmatif

Untuk memahami hadis tentang peran al-Ra'yu dalam penafsiran Al Qur'an dengan konprehensif perlu maka harus di konfirmasikan dengan hadis lain yang setema sebagaimana disebutkan di atas atau dengan dengan Al Qur'an, yang tidak diragukan lagi kebenarannya, karena tidak ada hadis shahih yang kandungannya bertentangan dengan ayat-ayat Al Qur'an yang *muhkam*. Jika ditemukan pertentangan, maka terdapat beberapa kemungkinan, diantaranya pemahaman terhadap hadis kurang tepat atau pertentangan pada hadis tersebut bersifat semu atau tidak hakiki.

Hadis di atas jika dipahami sekilas terkesan melarang penggunaan al-ra'yu dalam menafsirkan Al Qur'an, tetapi jika diteliti ternyata pelarangan itu bukanlah harga mati karena dalam hadis lain Nabi memberikan restu kepada Muadz bin Jabal untuk melakukan Ijtihad ketika dalam Al Qur'an dan hadis tidak ditentukan hukumnya, selain itu Nabi juga pernah mendoakan Ibnu Abbas dengan ucapan: *Allāhumma Faqqihhu fī al-Dīn wa' Allimhu al-Ta'wīl* (Ya Allah melimpahkan pemahaman dalam agama kepadanya dan berilah pengetahuan kepadanya tentang penakwilan), sekiranya ta'wil hanya kembali kepada yang datang dari Nabi, maka apakah gunanya do'a tersebut.

Selain itu banyak ayat Al Qur'an yang membolehkan menafsirkan Al Qur'an dengan al-ra'yu, diantaranya adalah QS. Muhammad : 24 yang memuat tentang pertanyaan retorik: apakah mereka tiada memperhatikan Al Qur'an atau hati mereka telah terkunci?, karenanya menurut mereka ijtihad adalah bagian yang harus ada, menghilangkan fungsi al-ra'yu dalam memahami Al Qur'an berarti meniadakan ijtihad.

Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman sekaligus upaya kompromis dari perdebatan sehingga ulama perlu menilai kembali kepada tafsir yang ada apakah masuk dalam, kategori *bi al-ra'yi* yang diancam Nabi SAW tersebut, ataukah kategori *bi al-ra'yi* komprehensif yang ada, hal ini akan di bahas di bab selanjutnya.

Penggunaan al-ra'yu dalam memahami Al Qur'an sebenarnya telah di contohkan oleh para sahabat, sebut saja Ibnu 'Abbās ahli tafsir sahabat yang melakukan penafsiran terhadap yang tidak semuanya bersumber dari, Nabi SAW

tetapi juga dengan menggunakan pemikirannya dengan melalui telaah bahasa yang telah dikenal pada masa turunnya ayat yang kemudian dikukuhkan dengan syair-syair yang tumbuh pada saat itu, demikian pula yang terkait dengan cerita-cerita masa lalu dalam Al Qur'an, Ibn 'Abbās juga menyandarkan kepada cerita Israillīyat yang dapat dipertanggungjawabkan dan sebagainya, selain Ibnu Abbas terdapat sahabat lainnya seperti Ibn Mas'ūd, 'Aisyah.